

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus yang sangat berharga bagi nusa, bangsa, agama terutama bagi orang tua (keluarganya), dengan demikian sangat diperlukan bagi anak untuk memperoleh pola pengasuhan yang baik dan tepat dari orang tuanya, sehingga jika ia tumbuh dewasa kelak ia akan menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang tangguh, bertanggung jawab, memiliki karakter yang tidak menyimpang, dan memiliki kemampuan-kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Kemampuan yang dimiliki anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua (keluarganya). Ummah, (2019) menyatakan “berdasarkan Undang-Undang No. 52 tahun 2009 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab 1 pasal 1 ayat 6 pengertian keluarga” yaitu: Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan “Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berkhilak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Habe & Ahiruddin, 2017).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (Ki et al., 2017) lingkungan keluarga merupakan tempat yang terbaik dalam melaksanakan pendidikan dan sosial bagi anak, oleh karena itulah keluarga merupakan tempat melaksanakan pendidikan menuju pembentukan karakter (watak) individu atau kecerdasan budi pekerti yang paling sempurna sifat serta wujudnya dibanding dengan pusat yang lainnya.

Orang tua adalah pemimpin dalam menjalankan rumah tangga, sehingga buah hati mereka dapat mempunyai karakter baik dikarenakan pola asuh yang tepat. Orang tua adalah pendidik pertama dan sangat penting bagi anak, dikarenakan dari merekalah awal anak memperoleh pendidikan, hal tersebutlah yang menyebabkan keluarga dikatakan sebagai Madrasah pertama bagi anak-anak, karena pendidikan dari orang tua lah yang menjadi dasar bagi mereka (Khairunnisa & Khairina, 2020). Menjadi orang tua bukanlah suatu hal yang mudah, orang tua bukan hanya bertanggung jawab memenuhi makan serta pendidikan saja, tetapi peran orang tua dalam pembentukan karakter anak juga sangatlah penting, sebab pendidikan pertama yang didapat oleh anak adalah pendidikan dari orang tuanya. Keluarga khususnya orang tua sangat dengan mudah mempengaruhi pembentukan karakter anak secara menyeluruh. Pembentukan karakter serta kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, sekolah dan juga keluarga. Namun dari ketiga faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah lingkungan keluarga.

Membentuk karakter atau akhlak seorang anak adalah suatu kewajiban bagi orang tua yang mempunyai anak, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abbas r.a (Nurjanah, 2017) Nabi Muhammad SAW bersabda: “Mulia kanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka.” Seorang sahabat mulia Abdullah bin Umar r.a menyampaikan seruannya kepada kedua orangtua dengan bahasa yang sangat lembut, “Didiklah anakmu dengan adab, karena sesungguhnya engkau bertanggung jawab atas apa yang engkau didikkan dan apa yang engkau ajarkan.”

Oleh karena itu setiap pola tingkah laku, perbuatan yang baik maupun buruk yang dilakukan oleh keluarga terutama ayah dan ibu dalam lingkungannya, itulah yang akan menciptakan kepribadian anak yang akan selalu ada pada anak dan menjadi karakter anak tersebut. Secara tidak langsung mereka akan mendengar, melihat, memperhatikan, bahkan meniru apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang dewasa yang berada pada lingkungannya, tanpa dapat memilah dan memilih

mana yang baik dan buruk. Karena pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan orang tua pada saat pertumbuhan akan terbawa hingga anak tersebut dewasa, berbagai kebiasaan yang dilakukan di waktu kecil akan terbiasa di waktu tumbuh dewasa kelak, ketika anak mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang baik dan tepat, maka kemungkinan anak akan menjadi seorang yang berkarakter pada saat dewasa kelak. Hal ini sejalan dengan teori menurut Albert Bandura, yang mengemukakan bahwa anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa, termasuk orang tua mereka. Jika orang tua menunjukkan perilaku empati dan mengekspresikan kepedulian terhadap orang lain, anak-anak akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut, yang selanjutnya akan membentuk karakter empati pada mereka. Pola asuh yang baik memberikan contoh positif bagi anak dalam membangun keterampilan sosial (Fitriyani, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan teori pola asuh orang tua menurut Baumrind (seperti yang dikutip dalam Ummah, 2019, hlm.14) menyatakan bahwa terdapat 3 macam bentuk pola asuh orang tua, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ini merupakan pola asuh yang mengharuskan anak untuk mengikuti semua yang diinginkan oleh orang tua, sehingga anak yang mengalami pengasuhan ini ia cenderung akan menjadi anak yang introvert, tidak percaya diri, mempunyai keragu-raguan dalam berbagai hal, dia tidak dapat mengambil keputusan sendiri, atau bahkan akan menjadi anak yang mempunyai karakter keras terhadap temannya dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya pola asuh demokratis ini adalah pola asuh yang mempertimbangkan pendapat dari anak sehingga anak merasa dihargai, anak yang mendapatkan pola pengasuhan demokratis ia akan menjadi anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik, harga diri yang tinggi serta mempunyai karakter yang baik pula. Sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang dilakukan orang tua tanpa adanya kontrol yang baik, anak dibebaskan melakukan hal apapun, sehingga anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini

cenderung akan menjadi anak yang tidak dapat menghargai ataupun menghormati orang lain, serta memiliki karakter yang kurang baik.

Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena pola asuh yang diterapkan memiliki keterkaitan erat dengan keberhasilan perkembangan karakter anak (Latifah seperti yang dikutip dalam Masruroh, 2022). Kasih sayang yang diberikan orang tua, disertai pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik dari aspek agama maupun sosial, menjadi faktor yang mendukung dalam mempersiapkan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (seperti yang dikutip dalam Rakhmawati, 2015) bahwa seseorang yang paling berperan penting dalam kehidupan anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya. Melalui interaksi dengan mereka, anak dapat belajar membedakan antara berbagai hal positif dan negatif. Sejak dinilah, anak mulai belajar dengan cara mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya, terutama perilaku yang dilakukan orang tua. Hal ini karena keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, anak perlu dibesarkan dengan nilai-nilai yang baik, seperti pengenalan agama, pembiasaan disiplin, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, serta berbagai sikap positif lainnya sebaiknya ditanamkan oleh orang tua sejak masih usia dini. Hal tersebut dilakukan agar tersimpan dalam diri anak hal-hal yang baik dan positif.

Pentingnya pola asuh terhadap pembentukan karakter ini relevan dengan program pemerintah dalam berita “Kemenko PMK (2025)”, tentang penguatan karakter dan jati diri bangsa, Kemenko PMK, Warsito, memimpin rapat koordinasi untuk memantau perkembangan riset perumusan pola pengasuhan nasional. Program tersebut digagas dengan tujuan sebagai pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak usia 0-18 tahun, sekaligus sebagai jawaban atas tantangan pengasuhan modern. Warsito menekankan bahwa penguatan karakter harus dilakukan secara holistic untuk membentuk delapan karakter utama bangsa, demi

menyiapkan Generasi Emas 2045 yang tangguh dan berkarakter, dan harapan dari kebijakan pola pengasuhan ini menjadi tonggak penting dalam membentuk generasi cerdas, sehat tetapi juga berkarakter dan memegang teguh jati diri bangsa. Hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh orang tua sangat penting terhadap pembentukan perkembangan anak termasuk pembentukan karakter anak.

Namun, di era modern sekarang ini, banyak para orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaan mereka, yang meyakini bahwa dengan bekerja keras mereka dapat memperoleh penghasilan yang besar. Mereka beranggapan bahwa uang yang dihasilkan dapat memenuhi segala kebutuhan anak. Namun, pada kenyataannya kesibukan dalam pekerjaan yang mereka lakukan sering kali dapat menyebabkan anak kekurangan bahkan kehilangan kasih sayang, perhatian, serta waktu yang sangat berharga bagi mereka bersama. Selain itu juga komunikasi antara orang tua dan anak, menjadi semakin berkurang dan berjarak, yang dapat berakibat pada terbengkalai dan terabaikannya pola asuh dalam mendidik dan membimbing anak mereka terutama anak yang sekolah dasar kelas rendah yang masih berusia sekitar 6-12 tahun yang masih memerlukan perhatian dan kasih sayang penuh dan teladan yang dapat mereka contoh.

Hal tersebut selaras dengan temuan dan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SD Negeri Bugel 01 dimana kebanyakan orang tua siswa kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3 mereka mengalami perceraian dan bekerja sebagai buruh harian serta ada juga yang bekerja diluar negeri sebagai TKW, sehingga anak-anak mereka ditinggalkan dan titipkan bersama neneknya, ada juga yang tinggal bersama salah satu dari kedua orang tuanya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru-guru kelas rendah SD Negeri Bugel 01 yang dilaksanakan pada tanggal 19 April 2025. Guru tersebut menyatakan bahwa karakter yang dimiliki siswa siswi pada kelas mereka cukup beragam dan cukup baik, termasuk dari segi empati pada siswa siswi mereka menyatakan bahwa terdapat siswa siswi yang memang sudah peka terhadap

temannya yang sedang membutuhkan bantuan tanpa harus menunggu perintah dari guru, tetapi ada juga yang acuh terhadap teman yang lainnya.

Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor seperti lingkungan sekitar, teman sebaya, termasuk bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan mereka atau pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya karena waktu yang dimiliki anak bersama orang tuanya itu lebih lama dan banyak dibanding pada saat di sekolah bersama guru, maka dari itu orang tua ini menjadi salah satu faktor penting dalam mendidik anak mereka. Para guru juga berpendapat terutama pada siswa kelas 1 ini mereka masih membutuhkan role model atau contoh yang nyata untuk melakukan suatu hal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Ulfa et al., 2019) dengan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya sekolah dan pola asuh orang tua terhadap empati siswa kelas IV dan V SD N Gajahan Tahun Ajaran 2018/2019. Namun, budaya sekolah memiliki pengaruh yang lebih besar dalam memberikan pengaruh terhadap empati siswa.

Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Kalsum, 2023) dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dengan empati anak usia 5-6 tahun. Semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi pula empati yang ada pada anak usia 5-6 tahun.

Selaras juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Tusyadiah, 2021) dengan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati pada mahasiswa UIN. Dengan simpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan empati pada mahasiswa UIN SUSKA, dengan kata lain jika mahasiswa diasuh oleh orang tua dengan menggunakan pola asuh demokratis semasa anak-anak, maka mahasiswa akan memiliki rasa empati.

Hal tersebut juga selain sejalan dengan beberapa pendapat diatas, sejalan juga dengan pendapat yang disampaikan oleh (Syahril, 2019) dengan hasil bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter empati pada anak sudah cukup baik dan langkah yang diambil oleh orang tua dalam mengembangkan karakter empati pada anak, dengan faktor pendukung dalam mengembangkan karakter empati pada anak yaitu media informasi dan kepekaan orang tua terhadap anak.

Dari beberapa penelitian diatas, terdapat kesamaan dalam hal subjek dan objek kajian yang ingin diteliti yakni karakter empati dan pola asuh orang tua. Akan tetapi masih bersifat umum, perlu adanya pembahasan yang lebih rinci tentang salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua seperti keadaan sosial ekonomi, dan pendidikan orang tua. Misalnya seperti bagaimana kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua dapat mempengaruhi penerapan pola asuh pada anak? Bagaimana kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak? Dan lainnya. Apalagi terhadap karakter empati pada anak, yang merupakan karakter paling dasar dan sangat krusial yang harus dimiliki setiap orang termasuk pada anak siswa sekolah dasar. Oleh karena itu maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Empati pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah” dengan dilengkapi oleh variabel moderator yaitu kesibukan orang tua dalam bekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Empati pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah?”

Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa sekolah dasar kelas rendah di SDN Bugel 01?

- 2) Bagaimana pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter empati pada siswa kelas rendah?
- 3) Apakah kesibukan orang tua dalam bekerja memoderasi hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter empati siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan karakter Empati pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah”.

Tujuan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pola asuh bagaimana yang diterapkan oleh para orang tua pada siswa sekolah dasar kelas rendah di SDN Bugel 01.
- 2) Untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter empati pada siswa sekolah dasar.
- 3) Untuk mengetahui peran kesibukan orang tua dalam bekerja sebagai variabel moderator dalam hubungan pola asuh orang tua dan empati siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi-informasi terkait upaya orang tua dalam pembentukan karakter anak terkait model dan cara yang dapat dibentuk serta dapat menjelaskan tujuan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Sehingga dengan begitu diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan teori pembentukan karakter anak.

2) Manfaat Praktis

a) Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan bagi instansi atau lembaga pendidikan terutama pendidikan sekolah dasar beserta para staf pendidik yang ada disekolah

terkait dengan pentingnya pola asuh orang tua yang tepat untuk pembentukan karakter anak, sehingga dapat memudahkan mereka dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan karakter anak/siswa yang menyimpang dan mengkomunikasikan dengan para orang tua siswa atau peserta didik terkait.

b) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya menerapkan pola asuh orang tua tepat terhadap pembentukan karakter empati pada anak, selain itu juga penelitian ini di buat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru.

c) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para orang tua tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter empati pada anak, sehingga orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak mereka, sehingga anak dapat memperoleh pola asuh yang tepat dan menjadikan anak yang memiliki karakter empati yang baik serta kecerdasan karakter yang optimal dan tidak menyimpang.

d) Bagi Pembaca dan Peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi akan pentingnya pengasuhan anak oleh orang tuanya supaya orang tua dapat memahami permasalahan yang dialami anaknya serta dapat membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan kesibukan orang tua dalam bekerja terhadap pembentukan karakter empati pada siswa kelas rendah. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bugel 01, dengan responden pada penelitian ini yaitu siswa beserta orang tua siswa kelas rendah yang ada di SDN Bugel 01. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional.